

# Fenomena Qira'at di Dunia Islam dalam Perkembangan dan Tantangannya di Era Teknologi

Ghina Andini Putri \*1

Anisa Maulidya <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam, Medan

\*e-mail: [adnniana@gmail.com](mailto:adnniana@gmail.com) <sup>1</sup>, [anidalidya13@gmail.com](mailto:anidalidya13@gmail.com) <sup>2</sup>

## Abstrak

Artikel ini mengkaji qiraat sabah, yaitu tujuh variasi bacaan Alquran yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah, metodologi, dan kontribusi masing-masing qiraat dalam mempertahankan keaslian dan keindahan bacaan Alquran. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap qiraat memiliki ciri khas, baik dari segi fonetik maupun makna, yang memperkaya pemahaman terhadap teks suci (Alquran). Selain itu, artikel ini membahas tentang biografi dari masing-masing imam qiraah, bagaimana syarat diterimanya qiraah dan bentuk-bentuk perbedaan cara baca antara imam-imam qiraah dan tantangan yang dihadapi selama perkembangan ilmu qiraat. Penekanan juga diberikan pada pentingnya metode pengajaran yang efektif untuk mendidik generasi muda agar memahami dan menghargai keragaman bacaan Alquran. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai keberagaman bacaan Alquran dan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu tajwid serta qiraat.

**Kata kunci:** Ciri khas Qiraat, Pelestarian Qiraat, Qiraat Sabah

## Abstract

*This* This article examines the seven qiraat (variations in the recitation of the Qur'an), which hold significant importance in Islamic tradition. The purpose of this research is to explore the history, methodology, and contributions of each qiraat in preserving the authenticity and beauty of the Qur'anic recitation. Using a quantitative approach, data was collected through literature review. The findings indicate that each qiraat has its own distinct characteristics, both in terms of phonetics and meaning, which enriches the understanding of the sacred text (the Qur'an). In addition, this article discusses the biographies of the qiraat imams, the criteria for the acceptance of a qiraat, the differences in recitation methods among the various imams, and the challenges faced throughout the development of qiraat studies. Emphasis is also placed on the importance of effective teaching methods to educate the younger generation to understand and appreciate the diversity of Qur'anic recitation. The findings of this study are expected to provide a deeper insight into the diversity of Qur'anic recitations and their contributions to the development of tajwid (rules of recitation) and qiraat.

**key word:** Characteristics of Qiraat, Preservation of Qiraat, Seven Qiraat

## PENDAHULUAN

Alquran sebagai pedoman bagi umat manusia telah dikaji sejak zaman klasik hingga saat ini dalam berbagai perspektif. Ini mencakup sejarah penurunannya, sejarah pengumpulan, penafsirannya, makna yang terkandung, aspek tata bahasanya, hingga cara membacanya (qiraat). Seperti ilmu lainnya, ilmu qiraat juga memiliki beragam aliran. Perbedaan dalam bacaan qiraat ini berasal dari hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari melalui Ibnu Abbas, di mana Nabi Muhammad ﷺ bersabda (Zumrodi, 2014) :

أقرأني جبريل على حرف فراجعته فلم ازل أستزیده ويزيدني حتى انتهی إلى سبعة احرف

*"Jibril membacakan satu jenis huruf kepadaku, kemudian aku meminta untuk mengulanginya. Aku terus meminta tambahan hingga akhirnya mencapai tujuh jenis huruf."*

Setiap bahasa tidak dapat terlepas dari keragaman, baik dalam hal dialek, intonasi, maupun variasi lainnya. Hal ini juga berlaku untuk bahasa Arab, yang menjadi simbol bahasa

agama. Alquran diturunkan dalam bentuk bacaan (qiraat) menggunakan bahasa Arab yang jelas (Asy-Syuara [26]: 195), sebelum akhirnya ditulis. Oleh karena itu, esensi Alquran terletak pada qiraat. Namun, jika ada kesulitan dalam memahami, sebaiknya merujuk pada bahasa Arab Quraisy, karena dialek ini dianggap memiliki banyak keunggulan. Dialek Quraisy muncul di Makkah, yang merupakan pusat perniagaan, sehingga menjadi *lingua franca* bagi bangsa Arab dalam konteks perdagangan (Irham, 2020).

Qiraat adalah mazhab pembacaan Alquran yang diikuti oleh para qari, dengan perbedaan antara satu dan lainnya. Perbedaan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah ﷺ. Setiap kabilah Arab memiliki dialek yang berbeda, masing-masing dengan ciri khas tersendiri, yang mengakibatkan variasi dalam pelafalan Alquran sejak masa Nabi Muhammad ﷺ. Dalam konteks sosial ini, Rasulullah ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ agar Alquran diturunkan tidak hanya dalam satu cara. Berdasarkan hadis, tujuh huruf (*sab'ah al-ahruf*) merupakan bagian dari Alquran, sehingga ilmu qiraat pertama kali muncul di dunia Islam (Muhsin et al., 2024). Perkembangan variasi pelafalan ini dimulai dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan para ulama dari berbagai mazhab. Salah satu penyebabnya adalah karena Alquran diturunkan dalam tujuh huruf dan dalam konteks komunitas Arab yang berbahasa Arab (Zumrodi, 2014) (Suarni, 2018).

Qiraat-qiraat Alquran telah lama menjadi fokus perhatian para ulama, yang telah melakukan berbagai upaya untuk mempelajari dan melestarikan cara bacaan ini. Mereka menyusun berbagai kitab yang menjelaskan tata cara bacaan (qiraat-qiraat) baik melalui metode *al-Jam'i* (penggabungan) maupun *at-Tafriidi* (secara terpisah), yang mencakup karakteristik masing-masing bacaan serta cara membacanya (Irham, 2020). Fenomena ini terjadi seiring dengan meluasnya wilayah umat Islam, di mana banyak orang dari berbagai suku bangsa luar Timur Tengah mulai belajar agama Islam dan cara membaca Alquran. Qiraah *sab'ah* muncul pada abad ke-3 Hijriyah. Pada masa Khalifah Al-Ma'mun, minat terhadap qiraat menurun. Pembatasan angka tujuh ini berasal dari pemikiran Ibnu Mujahid, seorang ahli qiraat dan ulama dari Baghdad, yang menulis karya berjudul *Kitab as-Sab'ah*. Sebelumnya, beberapa ulama juga telah menulis buku tentang qiraat dengan batasan tertentu (Khamdan & Mahadun, 2022). Beberapa ulama menyatakan bahwa *Qiraat sab'ah* mencakup tujuh dialek, yaitu dialek dari suku Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman (Susanto et al., 2023).

Bagi orang awam, persoalan qiraat jarang dibahas, dan hanya ahli *qurrā* yang dianggap memahami mengapa bacaan berbeda-beda. Masyarakat umum biasanya tidak mempermasalahkan aspek-aspek ilmu qiraat, terutama karena Alquran yang mereka terima sudah di standarisasi dalam ejaan dan penulisannya. Namun, belakangan ini muncul tren di kalangan sebagian *qāri'* dan masyarakat umum untuk membacakan variasi dari tujuh qiraat, yang tentu saja menjadi pengayaan positif dalam upaya menghidupkan pemahaman Alquran (Irham, 2020).

Untuk menjaga keaslian Alquran, penting untuk menelusuri bacaan-bacaan (qiraat) yang mutawatir. Kesalahan dalam melafalkan satu huruf dapat mengubah makna Alquran. Pada tahun 325 H, Ibnu Mujahid membatasi pembacaan Alquran (qiraat) hanya kepada tujuh imam, karena mereka telah diakui di kalangan umat Muslim pada waktu itu sebagai ulama yang kompeten dalam membaca Alquran dengan benar (Zubairin, 2022). Tujuan makalah ini adalah untuk menganalisis dan memahami bagaimana masyarakat memandang qiraat *sab'ah*, serta mengidentifikasi faktor-faktor demografis yang memengaruhinya. Selain itu, makalah ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan mendetail mengenai hubungan antara variabel demografis dan pemahaman qiraat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga untuk studi lebih lanjut di bidang ini, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu qiraat. Pada tahun 1911, qiraat *sab'ah* diperkenalkan ke Indonesia oleh seorang ulama asal Jawa yang telah menuntut ilmu di Timur Tengah sejak tahun 1888. Ia kembali ke Indonesia pada tahun 1911 dengan nama Muhammad Munawir, yang kemudian dikenal sebagai KH Munawir. Selama 21 tahun, KH Munawir menuntut ilmu di Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-

Munawwarah, di mana ia menghabiskan 16 tahun di Makkah dan 5 tahun di Madinah (Muhsin et al., 2024).

Setiap bahasa tidak dapat terlepas dari keragaman, baik dalam hal dialek, intonasi, maupun variasi lainnya. Hal ini juga berlaku untuk bahasa Arab, yang menjadi simbol bahasa agama. Alquran diturunkan dalam bentuk bacaan (qiraat) menggunakan bahasa Arab yang jelas (Asy-Syuara [26]: 195), sebelum akhirnya ditulis. Oleh karena itu, esensi Alquran terletak pada qiraat. Namun, jika ada kesulitan dalam memahami, sebaiknya merujuk pada bahasa Arab Quraisy, karena dialek ini dianggap memiliki banyak keunggulan. Dialek Quraisy muncul di Makkah, yang merupakan pusat perniagaan, sehingga menjadi *lingua franca* bagi bangsa Arab dalam konteks perdagangan (Irham, 2020).

## METODE

Metode penelitian yang diaplikasikan dalam jurnal ini adalah pendekatan kualitatif yang di mana penulis mencari dan mendapatkan hasil dari sumber buku-buku dan referensi yang luas dari aplikasi-aplikasi jurnal dan juga *e-book*. Setelah data dikumpulkan, analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik untuk menghitung frekuensi, persentase, dan analisis regresi guna mengetahui pengaruh variabel demografis terhadap pemahaman qiraat. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman masyarakat mengenai Qiraat Sabah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian qiraat

Secara *etimologi*, qiraat merupakan bentuk jamak dari kata qiraah, yang berasal dari kata kerja *qara'a* (Dkk, 2016). Dari kata tersebut muncul istilah Alquran dan qiraah. Alquran berarti menghimpun dan menggabungkan (*al-jam'u wa al-dammu*), sementara qiraah berarti membaca (tilawah), yaitu mengucapkan kalimat-kalimat yang tertulis. Tilawah disebut qiraah karena melibatkan penggabungan suara-suara huruf dalam pikiran untuk membentuk kalimat-kalimat yang akan diucapkan.

Secara terminologis, menurut Imam Zarkasyi, qiraat adalah perbedaan lafaz dalam Al-Quran, yang mencakup variasi huruf dan cara pengucapannya, seperti *takhfif*, *tasydid*, dan sebagainya. Sementara menurut Ibn al-Jazari, qiraat adalah ilmu yang membahas cara pengucapan kalimat-kalimat dalam Alquran serta perbedaannya yang disandarkan kepada para periwayatnya (Yudiantia et al., 2023). Menurut Al-Shabuni, qiraat adalah suatu mazhab yang berkaitan dengan cara pengucapan Al-Qur'an, atau variasi cara membaca Al-Qur'an yang digunakan oleh beberapa imam qurra yang bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ (Yudiantia et al., 2023).

Imam Ibnu al-Jazari (1999) berpendapat bahwa qiraat adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara membaca Alquran serta mengetahui cara pengucapan lafaz-lafaz di dalamnya, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan, yang disandarkan kepada para ulama (ahli qiraat) yang mentransmisikannya. Sementara itu, Manna' Khalil al-Qattan (1973) berpendapat bahwa qiraat merupakan salah satu mazhab dalam pembacaan Alquran yang diambil dari salah satu imam qiraat, berbeda dari mazhab lain (zakaria & Daud, 2021). Menurut para mufassir terkait dengan qiraat ini, seperti yang disampaikan oleh Ismail, apabila qiraat diinterpretasikan dengan qiraat mutawatir, maka ini disebut sebagai metode penafsiran *bi al-ma'tsur*, yang artinya menafsirkan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, penafsiran ini sebanding dengan penafsiran Al-Qur'an melalui hadis ahad (Yudiantia et al., 2023).

Dalam *Thabaqatul Qurra'*, Adz-Dzahabi terdapat tujuh orang yang paling terkenal mengajarkan qiraah Alquran di kalangan para sahabat nabi di antaranya Utsman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Darda', dan yang terakhir

Abu Musa Al-Asy'ari (Manna' al-Qatthan, 2016). Sinonim dari qiraat dapat kita ketahui dengan beberapa istilah berikut:

- a. القراءات, adalah suatu bacaan yang penisbatannya kepada seorang imam qiraat tertentu, seperti qiraat Imam hafs, Imam Ashim dan lain sebagainya.
- b. الروايات, adalah qiraat Alquran yang disandarkan kepada salah satu perawi qiraat dari imamnya seperti, Qalun dan Nafi'
- c. الطريق, adalah qiraat yang disandarkan kepada salah seorang rawi qiraat dari perawi lainnya, *tariq* Nasyith dari Qalun
- d. الوجه, adalah qiraat Alquran yang dinisbatkan kepada salah seorang pembaca Alquran yang berdasarkan pada pilihannya terhadap versi qiraat tertentu (Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 2020).

Perbedaan antara Alquran dan ilmu qiraat dapat dilihat dari pengertian masing-masingnya yakni, Alquran adalah *kalam* Allah ﷻ yang disampaikan kepada malaikatnya Jibril *A'alahissalam* kepada Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan dengan mutawatir yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia di atas muka bumi. Adapun ilmu qiraat adalah ilmu yang mempelajari tentang perbedaan cara baca Alquran.

## 2. Biografi imam qiraat

### a. Imam Nafi'

Beliau memiliki nama asli Abdurrahman al-Laitsi al-Madani, yang terkenal dengan imam penduduk kota madinah. Beliau berasal dari Ashfahan atau dikenal juga dengan kata Esfahan dan wafat di Madinah tahun 169 H (Manna' al-Qatthan, 2016). Dalam bahasa Persia kuno ditulis *Aspadana*, sekarang berada di kota Teheran Iran. Beliau memiliki ciri khas kulit hitam, wajah cerah dan berseri serta terkenal dengan akhlak yang mulia. Dapat terlihat dalam muamalatnya sehari-hari. Beliau juga berguru dengan para ulama-ulama yang terkenal dimasanya, diantaranya: Syaibah bin Nashah, Yazid bin Ruman, Muslim bin Jundub, Shalih bin Khawwat, al-Asbagh bin Abdul Aziz al-Nahwi, Abdurrahman bin Qasmi bin Muhammad bin Abi Bakar Shiddiq dan al-Zuhri. Dengan kesungguhannya dalam menuntut ilmu beliau juga melahirkan para murid yang berada di berbagai daerah, diantaranya: Khalaf bin Waddah, Abu al-Zikr Muhammad bin Yahya, Abu al-Ijlan, Abu Ghassan Muhammad bin Yahya bin Ali, Shafwan, Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim bin Wahb, Utsman bin Said (Warsy) Abdullah bin Wahb, Muhammad bin Abdullah bin Wahb, Ma'la bin Dahiyah, al-Laits bin Sa'ad, Asyhab bin Abdul Aziz. Hamid bin Salamah (Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 2020).

### b. Imam Ibnu Katsir

Nama asli beliau adalah Abdullah bin Katsir Abu Ma'bad al-Mliki al-Dari. Biasa dipanggil dengan Abu Ma'bad. Beliau berasal dari kota Makkah dan lahir pada tahun 45 H dan wafat di Makkah tahun 120 H, dan sudah bertemu dengan beberapa sahabat yang terkenal diantaranya, Abdullah bin Zubair, Abu Ayyub al-Anshari, dan Anas bin Malik. Ibnu katsir juga pernah berjumpa dengan para tabiin diantaranya Mujahid bin Jabr, dan Dirbas Maula Ibnu Abbas. Sedangkan murid beliau banyak tersebar di seluruh penjuru dunia di antaranya, Ismail bin Abdullah al-Qist, Ismail bin Muslim, Jarir bin Hazim, al-Harits bin Qudamah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Khalid bin al Qasim, al-Khalil bin Ahmad, Sulaiman bin al-Mughirah, beliau memiliki lidah yang fasih dalam membaca Al-Alquran. Beliau memiliki ciri khas dengan postur tubuh yang cukup tinggi, dan berbadan, memiliki jenggot berwarna putih yang terkadang sering beliau warnai dengan daun inai (Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 2020).

### c. Imam Abu Amr

Beliau memiliki nama lengkap Zaban bin al-'Ala bin al-Uryan bin Abdullah al-Tamimial mazini al-bashri dipanggil Abu Amru (*No Title*, n.d.). Beliau juga lahir di kota Makkah, dan berguru dengan para ulama yang berasal dari kota Makkah, Madinah, Kuffah dan Basrah. Dan beliau juga pernah berguru kepada salah satu

sahabat Nabi Muhammad ﷺ yaitu Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*. Beliau juga belajar dari imam Hasan al-Basri. (Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 2020)

d. Imam Amir Asy-Syami

Beliau memiliki nama lengkap Abdullah bin Amir Al-Yahshabi, seorang hakim di Kota Damaskus pada zaman kh alifah Walid bin Abdul Malik yang wafat pada tahun 118 H di Damaskus, beliau memiliki perawi bernama Hisyam dan Ibnu Dzakwan. Beliau mendapatkan sanad dari Abdullah bin Amr al-Mughiroh al-Makhzumi dari Usman bin Affan dari Rasulullah ﷺ.

e. Imam Ashim Al-Kufi

Imam Ashim memiliki nama lengkap Ashim bin Abu Najud atau yang lain mengenalnya dengan Ibnu Bahdalah Abu Bakar. Beliau wafat di Kuffah tahun 127 H. Beliau memiliki 2 perawi yang terkenal di seluruh dunia yang bernama Syu'bah dan Hafs. Syu'bah bernama lengkap Abu Bakar Syu'bah bin Abbas bin Salim Al-Kufi wafat di Kuffah tahun 193 H. Dan Hafs atau di kenal dengan Hafs bin Sulaiman bin Mughirah Al-Bazzaz Al-Kufi, dan beliau termasuk Tsiqoh yang wafat pada tahun 180 H.

f. Imam Hamzah Al-Kufi

Hamzah bin Habib bin Umarah Az-Zayyat Al-Faradhi At-Taimi atau dengan kunyah Abu Umarah, lahir pada tahun 80 H, dan wafat di Hulwan masa khilafah Abu Ja'far Al-Mansur tahun 156 H. Beliau sempat bertemu dengan sahabat Nabi ﷺ yaitu, Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab Abu Nuhammad al-Asadi al-Bazzar Dua perawinya adalah Khalaf dan Khallad.

g. Imam Al-Kisa' Al-Kufi

Beliau adalah Ali bin Hamzah, imam para ahli nahwu di Kuffah dengan kunyahnya Abu Hasan. Beliau wafat di Barnabawiyah salah satu perkampungan di daerah Ray (Teheran sekarang), ketika beliau dalam perjalanannya bersama Rasyid menuju khurasan pada tahun 189 H. Beliau memiliki dua perawi yaitu, Abu Harist dan Ad-Dauri.

h. Imam Abu Ja'far Al-Madini

Yazid bin Qa'qa' yang wafat pada tahun 128 H atau ada juga yang menyebutkan pada tahun 132 H. Beliau dikenal pernah membacakan Alquran di hadapan Abdullah bin Iyash bin Abu Abdullah bin Abbas, dan Abu Hurairah (Septina et al., 2023). Beliau memiliki dua orang perawi yaitu, Ibnu wradan dan Ibnu Jammaz. Pada sebagian buku mengatakan kalau beliau termasuk ke imam qiraat yang sepuluh.

i. Imam Ya'qub Al-Bashri

Abu Muhammad Ya'qub bin Ishaq bin Zaid Al-Hadhrami, yang wafat pada tahun 205 H atau 185 h. Beliau pernah membacakan Alquran dihadapan Salam al-Thawil dan Mahdi bin Maimun, Syihab bin Syarnaqah, Maslamah bin Muharib. Dan beliau memiliki dua perawi adalah Ruwais dan Rauh. Ruwais bernama lengkap Abdullah Muhammad bin Mutawakkil Al-Lu'lu'i Al-Bashri. Dan Ruwais adalah julukannya yang wafat pada tahun 238 H. Sedangkan Rauh adalah Abu hasan Rauh bin Abdullah Mu'min Al-Bashri An-Bahwi yang wafat pada tahun 234 H atau 235 H. Ada yang berpendapat bahwa Imam Ya'qub Al-Bashri sebagai imam qiraat yang sepuluh.

j. Imam khalaf

Ia adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam bin Tsa'labah Al-Bazzar Al-Baghdadi yang lahir pada tahun 150 H di Baghdad (Septina et al., 2023) dan wafat sekitar tahun 229 H dan dua perawi beliau yakni Ishaq dan Idris. Ishaq memiliki nama asli Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Utsman Al-Warraaq Al-Marwazi Al-Baghdadi wafat pada tahun 286 H. Sedangkan Idris adalah Abu Hasan Idris bin Abdul Karim Al-Baghdadi Al-Haddad yang wafat pada tahun 292 H (Manna' al-

Qatthan, 2016). Ada juga yang mengatakan bahwa imam Khalaf adalah imam qiraat yang bersepuluh

### 3. Macam-macam qiraat

Para ulama membagi tingkatan Qiraat berdasarkan nilai sanadnya menjadi enam kategori:

1. *Mutawatir*: Qiraat yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi di setiap generasi, dari awal hingga akhir, dan terhubung langsung kepada Rasulullah ﷺ (Septina et al., 2023). qiraat mutawatir adalah qiraat yang disampaikan oleh banyak perawi di setiap generasi, dari awal hingga akhir, sehingga tidak ada kemungkinan mereka untuk berbohong, dan sanadnya terhubung langsung hingga kepada Rasulullah ﷺ. Termasuk dalam kategori qiraat *mutawatir* adalah qiraat *sab'ah*, qiraat *'asyarah*, dan qiraat *arba'ah asyarah* (Yudantia et al., 2023). Qiraat ini sah sanadnya yang tidak menyeleweng dari *Rasm Utsmani* (Mukmin et al., 2024). Syarat-syarat dalam katagori qiraat ini ada tiga, yang *Pertama* diriwayat oleh ulama-ulama yang masyhur dan *tsiqqoh* (adil dan *Dhobid*). Yang *kedua* harus sesuai dengan ilmu nahwu. Dan yang *Ketiga* harus sesuai dengan salah satu mushaf *rasm utsmani*. Kalau ketiga syarat ini terkumpul maka boleh untuk diajarkan ke generasi berikutnya (Susanto et al., 2023).
2. *Masyhur*: Qiraat yang memiliki sanad sahih, namun jumlah perawinya tidak sebanyak qiraat mutawatir (Syaiikh, 2008). Dan bacaan yang tidak memenuhi salah satu syarat qiraat *mutawatirah*, yaitu sanad yang *mutawatir* dan sesuai dengan *rasm ustmani* serta kaidah Bahasa Arab.

مَا أَشْهَدْنَاهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Mengganti dengan bacaan sebenarnya (Septina et al., 2023):

مَا أَشْهَدْتَهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

3. *Ahad*: Qiraat yang memiliki sanad sahih, namun tidak sesuai dengan rasm Usmani atau kaidah bahasa Arab (Syaiikh, 2008) (Hakim, 2018). Atau dari pendapat lain Qiraat *ahad* adalah bacaan yang memiliki sanad sah, tetapi (Mukmin et al., 2024). bertentangan dengan Rasm Utsmani, tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, atau kurang dikenal dibandingkan qiraat masyhur. Contoh dapat ditemukan pada bacaan Ibn Mas'ud dan Abu al-Darda' Surah Al-Jumu'ah yang terjemahannya: (Mukmin et al., 2024) (Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 2020).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَدَيْتُمُ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan solat Jumaat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui" (al-Jumu'ah, 62:9).

Dalam ayat ini, terdapat bacaan dari sahabat seperti Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, Ubay ibn Ka'ab, dan Ibn 'Umar yang membaca kalimat (او عساف) dengan menggantinya menjadi (او ضماف).

4. *Syadz*: Qiraat yang memiliki sanad sahih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan bahasa Arab dan Rasm Uthmani, serta diakui oleh para ulama qurra sebagai qiraat yang tidak keliru dan tidak syadz. Contohnya adalah qiraat yang diizinkan oleh perawinya dari Qiraat *sab'ah*; beberapa ulama berpendapat bahwa qiraat tersebut diriwayatkan dari salah satu imam *sab'ah*, sementara yang lain memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Al-Zarqani, kedua jenis qiraat ini harus digunakan saat membaca Al-Qur'an dan diyakini sebagai bagian dari Al-Qur'an, tanpa ada keraguan mengenai keasliannya. (Aida et al., 2022). Qiraat ini juga gugur salah satu

dari syarat qiraat mutawatir dan menepati salah satu kaidah bahasa Arab(Mukmin et al., 2024)(Syaikh, 2008).

مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ

Qiraat diatas adalah qiraat syaz dan versi lain dari qiraat yang terdapat di dalam firman Allah ﷻ:

مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ

5. *Mudraj*: Qiraat yang disisipkan ke dalam ayat Alquran. Qiraat *mudrajah* adalah bacaan yang bercampur dengan tafsiran Alquran, dikenal juga sebagai qiraat *tafsiriyyah*. Qiraat ini diriwayatkan oleh beberapa sahabat besar seperti Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib (Mukmin et al., 2024)(Suarni, 2018).

ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم في مواسم الحج

Mengganti bacaan sebenarnya:

6. *Mauḍu'*: Qiraat yang dibuat-buat, disandarkan kepada seseorang tanpa dasar yang jelas, serta tidak memiliki sanad atau perawi (Hakim, 2018). Qiraat ini haram karena termasuk berita bohong, tidak dapat diterima dan dibaca (Septina et al., 2023) (Mukmin et al., 2024)(Khairunnas Jamal Afriadi Putra, 2020).

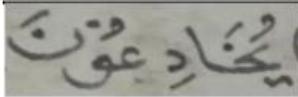
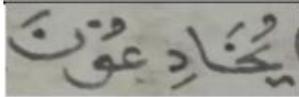
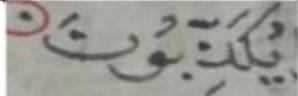
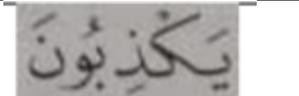
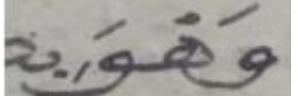
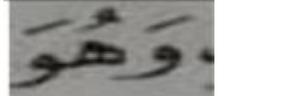
4. Syarat diterimanya qiraat

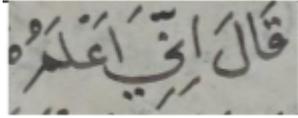
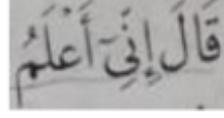
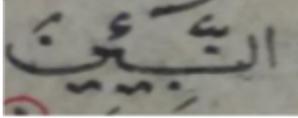
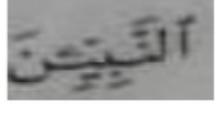
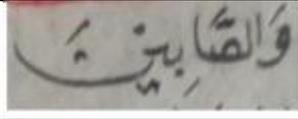
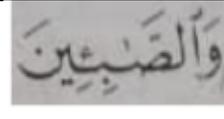
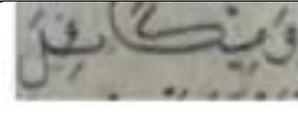
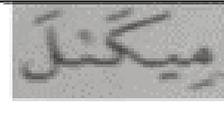
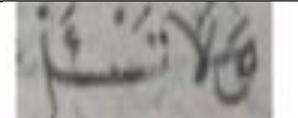
Syarat untuk diterimanya bacaan (qiraat) Alquran adalah sebagai berikut:

Berikut adalah parafrase dari tulisan yang kamu berikan:

- a. Kesesuaian dengan Bahasa Arab yang Benar: Bacaan harus mematuhi aturan tata bahasa Arab yang benar. Ini mencakup apakah pelafalan tersebut sesuai atau lebih baik, apakah pelafalan itu diterima oleh para ulama, dan jika bacaan tersebut telah menjadi umum di kalangan masyarakat dengan sanad yang sahih, maka para ulama sepakat bahwa bacaan tersebut dapat diterima. (Zubairin, 2022).
- b. Kesesuaian dengan Rasm Utsmani: Beberapa lafaz mungkin ditulis dengan cara yang berbeda dalam berbagai mushaf, tetapi tetap dalam kerangka qiraat sabah. Misalnya, frasa "*tajri tahtihal anhar*" pada beberapa mushaf mungkin mencakup kata "min". Oleh karena itu, jika seseorang membaca salah satu variasi bacaan tersebut, bacaan itu tetap dianggap sah. (Zubairin, 2022).

5. Perbedaan qiraat di antara para imam Hafs, Nafi' (Az-Zarqani, 1995)

No	Surah dan ayat	Imam Nafi'	Imam Hafs	keterangan
1	Al-Baqarah 2/9			Imam yang membaca يَخَادِعُونَ dalam Nafi', Ibn Kathir dan Abu 'Amru
2	Al-Baqarah 2/10			يَكْذِبُونَ dibaca oleh tiga Imam Nafi], Ibnu Kahtir dan Abu 'Amru
3	Al-Baqarah 2/29			huruf ha dibaca sukun oleh Al-Kthir dan Abu 'Amru

4	Al-Baqarah 2/30			Membaca Ya secara fathah قال <sup>قال</sup> <sup>إني أعلم</sup> ketika wasal oleh Imam Nafi', Ibn Kathir dan Abu'Amru
5	Al-Baqarah 2/61			التَّيِّبِينَ dibaca Imam Nafi' dengan hamzah dan selainnya dengan ya. Wars juga seperti asalnya pada hamzah
6	Al-Baqarah 2/62			Semua imam qiraat membaca dengan hamzah <sup>والصابغين</sup> kecuali Imam Nafi' yang membaca dengan membuang hamzah <sup>والصابين</sup>
7	Al-Baqarah 2/98			dengan <sup>وميكائل</sup> <i>ithbat</i> hamzah dan <i>hadf</i> ya dibaca oleh Imam hafs dan Abu 'Amru membaca dengan <i>hadf</i> ya' dan hamzah <sup>وميكال</sup> . Al-Baqun membaca dengan <i>ithbat</i> ya dan hamzah <sup>وميكال</sup>
8	Al-Baqarah 2/119			Dalam qiraah sabah membaca dengan baris <i>dhommah</i> ta' dan harakat lam juga <i>dammah</i> <sup>تسئل</sup> kecuali Imam Nafi' yang membaca dengan fathah dan mensukunkan lam <sup>تسئل</sup>
9	Al-Baqarah 2/124			Cara membaca ya yang diidofahkan. Imam Hamzah dan Hafs membaca <i>sukun</i> ya pada kalimat <sup>عهد الظالمين</sup> ketika <i>al-Baq un</i> membaca fathah

				pada kalimat عهدى الظالمين
10	Al-Baqarah 2/125			Imam Nafi' dan Ibnu 'Amir membaca Kha dengan fathah dan selain keduanya membaca dengan kasrah واتخذوا

6. Faedah Adanya Perbedaan Qiraat-Qiraat Shahihah

Ada beberapa faedah terkait adanya perbedaan qiraat-qiraat shahihah di antaranya:

- a. Membuktikan kalau kitab suci Alquran terjaga dan terlindungi dari penyelewengan dan penggantian, walaupun versi qiraah yang banyak.
- b. Untuk meringankan dan mempermudah umat dalam membaca Alquran (Manna'Al-Qatthan, 2016).
- c. Sebagai bentuk mukjizat Alquran di balik kata-katanya yang singkat, karena setiap qiraah menunjukkan hukum *syar'i* bacaan ayat:

يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برءسكم وأرجلكم إلى الكعبين

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salaht, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakikmu sampai dengan kedua mata kaki.."* (Al-Maidah: 6)

7. Tantangan Perkembangan Teknologi Terhadap Ilmu Qiraat

Penting untuk diketahui bahwa setiap sahabat yang ahli dalam qira'at memiliki versi yang berbeda-beda. Perbedaan ini menimbulkan masalah di kalangan umat Islam pada saat itu, di mana mereka saling membanggakan dan mengklaim bahwa versi mereka adalah yang paling baik dan benar. Khalifah Usmān bin Affān merasa cemas dengan situasi ini dan segera mengundang para pemuda sahabat, baik dari kelompok Ansar maupun Muhajirin. Mereka akhirnya sepakat untuk menyalin kembali mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakar ke dalam beberapa mushaf menggunakan dialek Quraisy. Usman menunjuk tim yang terdiri dari empat sahabat terpilih: Zaid bin Sabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash, dan Abdurrahmān bin Al-Ḥaris bin Hisyām. Setelah tim ini menyelesaikan tugasnya, Usman mengembalikan mushaf asli kepada Hafṣah dan mengirimkan beberapa mushaf hasil salinan ke berbagai kota sebagai rujukan, terutama ketika terjadi perselisihan mengenai qira'at Alquran. Sementara itu, mushaf-mushaf lain yang ada pada saat itu diperintahkan untuk dibakar oleh Ustman (Syarif Hidayat, 2020).

Mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakar tetap disimpan oleh Hafṣah hingga akhir hayatnya. Setelah itu, Marwan bin Al-Hakam, wali kota Madinah, memerintahkan untuk mengambil dan membakar mushaf tersebut. Metode ini bertahan hingga runtuhnya dinasti Umayyah dan munculnya Dinasti Abasiyyah pada tahun 132 H/750 M. Seni penulisan mushaf juga ikut mempengaruhi perkembangan teks Alquran. Di Madinah, huruf dan titik ditulis dengan tinta hitam, sementara titik harakat menggunakan tinta merah dan hamzah dengan tinta kuning. Di Andalusia, umat Islam menggunakan empat warna: hitam untuk

huruf dan titik, merah untuk harakat, kuning untuk hamzah, dan hijau untuk hamzah washal. Di Irak, warna yang digunakan mirip dengan yang ada di Madinah, namun dalam beberapa mushaf tertentu, tanda *i'rab rafa'*, *nashab*, dan *jar* ditulis dengan warna merah, hamzah tanpa tasydid dengan tinta kuning, dan hamzah bertasydid dengan tinta hijau.

Awalnya, mushaf Utsmani tidak hanya tanpa titik, tetapi juga tanpa pembagian *juz*, *hizb*, *rubu'*, dan tanpa nomor ayat. Pembagian ini baru muncul pada masa dinasti Abasiyah dan memerlukan waktu lebih dari setahun untuk diselesaikan. Selain membagi per juz, juga dilakukan penulisan nama juz, menghias pinggirannya mushaf, memberi nomor ayat, serta pemisahan antar surat.

Tahun 1436 M (840 H) menandai awal sejarah baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg (1397-1468 M). Buku pertama yang dicetak dengan mesin ditemukan di Eropa sekitar tahun 1440-1450 M, menggunakan huruf Latin. Selanjutnya, mesin cetak ditemukan di berbagai kota: Roma pada tahun 1456, Paris pada 1470, Barcelona pada 1471, dan Inggris pada 1474. Mesin cetak berbahasa Arab baru ditemukan pada tahun 1486. Dua kitab berbahasa Arab yang pertama kali dicetak di Eropa adalah *Wasâ'il Ta'allum Qirâ'ah al-Lughah al-'Arabiyyah wa Ma'rifatuha* dan *Mu'jam 'Araby bi Hurûf Qasytâliyyah*, yang dicetak di Granada, Spanyol pada tahun 1505 (Syarif Hidayat, 2020). Ilmu qiraat, yang mempelajari berbagai cara membaca Al-Qur'an secara sah, merupakan bagian penting dalam tradisi keilmuan Islam. Namun, dengan perkembangan pesat teknologi di era modern, ilmu ini menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Penyebaran Bacaan yang tidak akurat

Meskipun teknologi memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, hal ini juga menyebabkan tersebarnya bacaan Alquran yang tidak sesuai dengan kaidah qiraat yang benar. Banyak aplikasi, video, dan platform media sosial yang memperkenalkan bacaan yang keliru atau tidak sah, yang dapat menyebabkan kebingungan di kalangan pembaca yang kurang memahami perbedaan qira'at yang ada.

2. Kurangnya pemahaman mendalam

Di zaman yang serba cepat ini, orang sering mencari cara yang praktis dan cepat untuk belajar, termasuk dalam mempelajari qiraat. Banyak yang menggunakan aplikasi atau video untuk belajar membaca Alquran, namun seringkali mereka hanya fokus pada teknik membaca tanpa memahami aturan dan sejarah di balik setiap qiraat. Padahal, pemahaman yang mendalam tentang aspek teknis seperti makhraj (tempat keluar huruf), sifat huruf, dan tajwid sangat penting dalam mempelajari qiraat.

3. Menurunnya minat untuk belajar qiraat secara langsung

Sebelum era digital, qira'at dipelajari melalui bimbingan langsung dari guru-guru yang ahli. Pengajaran ini biasanya dilakukan dengan metode sanad (rantai guru) yang memastikan pemahaman yang benar. Namun, dengan kemudahan belajar melalui aplikasi dan video, banyak orang yang lebih memilih cara yang lebih praktis dan cepat, yang pada akhirnya mengurangi kedalaman pemahaman mereka mengenai qiraat.

4. Dominasi bacaan tertentu

Di dunia digital, bacaan qiraat yang lebih dikenal, seperti qiraat Hafs an Asim, sering kali lebih mudah diakses dan lebih banyak dipelajari. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya keberagaman bacaan Alquran yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, padahal semua qiraat yang sah memiliki

otoritas dan keberlakuan yang sama. Pembacaan yang lebih beragam perlu dipromosikan agar umat Islam mengenal kekayaan warisan ini.

5. Aplikasi dan media yang tidak terstandarisasi

Walaupun banyak aplikasi dan platform yang menyediakan pembelajaran qiraat, tidak semua di antaranya memiliki kualitas atau pengawasan yang memadai dari ahli qira'at yang sah. Hal ini membuka peluang bagi penyebaran informasi yang salah, baik dalam bacaan maupun pemahaman tentang qiraat.

6. Pengaruh media sosial dan video

Media sosial dan platform video memungkinkan siapa saja untuk mengakses pembelajaran qiraat, namun tidak semua konten yang tersedia dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa verifikasi yang tepat, ada kemungkinan seseorang yang kurang kompeten dalam ilmu qiraat membagikan bacaan yang salah atau tidak sesuai dengan kaidah yang benar, dan hal ini dapat menyebar dengan cepat.

7. Pemahaman yang terbatas tentang pentingnya qiraat

Dengan globalisasi, banyak orang yang belajar qiraat secara online, namun mereka sering kali tidak dapat berinteraksi langsung dengan guru yang memiliki sanad kuat dalam ilmu qiraat. Hal ini bisa berdampak pada pelestarian qiraat yang murni, yang seharusnya dipelajari melalui pengajaran langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih autentik.

8. Keterbatasan guru yang profesional dalam ilmu qiraat

Sebagian umat Islam lebih memfokuskan diri pada hafalan Alquran tanpa mempelajari ilmu qiraat secara lebih mendalam. Padahal, qiraat bukan hanya soal cara baca, melainkan bagian dari warisan intelektual Islam yang harus dipahami dan dilestarikan. Kesadaran akan pentingnya mempelajari qiraat perlu ditumbuhkan agar generasi mendatang menghargai keberagaman bacaan Alquran ini.

#### Solusi untuk Mengatasi Tantangan Ilmu Qiraat di Era Teknologi

1. Pengajaran qiraat yang lebih terstruktur teknologi harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran qiraat. Aplikasi atau platform online perlu diawasi dan disusun dengan materi yang sesuai dengan kaidah qiraat yang benar, dengan pengajaran dari guru-guru yang berkompeten dan memiliki sanad yang sah.
2. Penyebaran pengetahuan yang tepat pembuat konten dan pengembang aplikasi harus memastikan bahwa informasi yang disebarkan akurat dan sah. Kolaborasi dengan para ulama dan ahli qira'at sangat diperlukan untuk menjaga kualitas dan keabsahan materi yang disampaikan.
3. Pengenalan seberagaman qiraat untuk melestarikan keberagaman bacaan Alquran, penting untuk memperkenalkan berbagai qira'at selain yang paling umum, seperti Hafs an Asim. Hal ini akan membantu umat Islam lebih memahami kekayaan tradisi bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.
4. Pelatihan dan sertifikasi guru qiraat kursus online atau pelatihan qiraat yang terakreditasi dapat membantu menciptakan standar pengajaran yang lebih baik dan mengurangi penyebaran informasi yang tidak sah. Program ini dapat memastikan bahwa ilmu qiraat yang diajarkan memenuhi standar yang sah dan diakui oleh masyarakat Islam.

Dengan langkah-langkah ini, tantangan yang dihadapi oleh ilmu qiraat di era teknologi dapat diatasi, sehingga warisan keilmuan ini dapat terus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang dengan cara yang benar dan sah.

## KESIMPULAN

Pentingnya pengajaran ilmu qiraat tidak dapat diragukan, karena qiraat bukan hasil ijtihad para sahabat atau *tabi'in*, melainkan merupakan wahyu langsung dari Allah ﷻ kepada Rasul ﷺ, yang disandarkan pada sistem sanad dan ilmu qiraat ini sangat mulai dipelajari terdiri dari berbagai bangsa serta dialeknya agar mempermudah cara membaca Alquran (Musthofa Deeb Al-Bagho dkk, 1998). Penyebutan qiraat yang dinisbatkan kepada imam-imam qiraat tidak berasal dari ijtihad mereka atau rekayasa para ulama. Ungkapan seperti "*Qiraat Ibn Katsir*" menunjukkan bahwa mereka telah melakukan seleksi terhadap berbagai qiraat yang ada. Mereka secara rutin membaca dan mengajarkan serta melestarikan qiraat tersebut. Penisbatan ini serupa dengan penisbatan hadis nabi, seperti dalam konteks Imam Bukhari dan Imam Muslim. Ketika disebutkan hadis Bukhari, kita memahami bahwa beliau hanya menyeleksi dan meriwayatkannya (Yahya et al., 2022).

Qiraat adalah cara baca Alquran yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ secara *tauqifi*. Pengelompokan qiraat ini terbagi enam diantaranya: Mutawatir, masyhur, ahad, *syadz*, *maudu'*, dan *mudraj* (Faradila & Dewi, 2022). Qiraat itu berbeda dengan tujuh dialek bahasa. Dia memiliki perbedaan dengan yang lainnya dalam pengucapan Alquran di mana perbedaan ini terjadi di dalam satu dialek bahasa yaitu dialek bahasa Quraisy (Pulungan et al., 2022). Pada hakikatnya pesan-pesan yang terkandung dalam perbedaan qiraat sudah kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada ilmu fikih, seperti dalam membasuh kaki dalam berwudu (Journal et al., 2024).

Dapat kita ambil kesimpulan bahwa ilmu qiraat sangat bermanfaat juga dalam keragaman penafsiran terhadap Alquran, untuk menentukan hukum-hukum syariat, dalam ilmu nahwu, dan juga dalam menyelesaikan persoalan terkait mushaf ustmani (Septina et al., 2023). Penting untuk melestarikan tulisan dan isi bacaan Alquran, mengingat Alquran adalah sumber utama ajaran Islam. Keaslian Al-Qur'an harus dijaga agar tidak terpengaruh oleh pihak-pihak tertentu, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Upaya pelestarian ini harus dilakukan dalam semua bentuk penyajian Alquran.

Ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan oleh para ilmuwan dalam bidang studi Alquran untuk mencari solusi. Pertama, seringkali sumber rujukan teks Alquran tidak dicantumkan secara jelas di aplikasi dan situs web yang dikembangkan. Kedua, tanda baca, terutama syakal, sering tidak lengkap, yang dapat menyebabkan perbedaan pemahaman. Ketiga, ada kemungkinan kesalahan dalam input data (human error), dan keempat, ada risiko penyimpangan isi, terutama dari luar. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, beberapa langkah yang perlu diambil antara lain: pertama, melakukan kontrol terhadap tulisan, kedua, meningkatkan dan memelihara sistem keamanan, dan ketiga, melakukan pembaruan serta pemeriksaan data secara berkala.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama-tama, penulis bersyukur kepada Allah ﷻ atas pertolongan dan kekuatan yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan yang berharga. Penulis juga menghargai rekan-rekan sejawat yang telah membantu dan memberikan dukungan moral yang sangat berarti.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyediakan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dari semua pihak, penyusunan jurnal ini tidak akan terwujud. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan memberikan kontribusi positif dalam bidang yang dibahas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aida, A., Nur Faradila, A., & Kartika Dewi, A. (2022). Variasi Qira'At Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'At. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 101–111. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>
- Az-Zarqani, A.-S. M. A. 'adzim. (1995). *Manahilul 'Irfan fi 'Ulumul Qur'an*.
- Dkk, nurul qomariyah. (2016). *metode cepat dan mudah agar anak hafal*. semesta hikmah.
- Faradila, A. N., & Dewi, A. K. (2022). *VARIASI QIRA ' AT DAN LATAR BELAKANG PERBEDAAN QIRA ' AT*. 2(1), 101–111.
- Hakim, A. (2018). Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Dabṭ Pada Mushaf Kuno. *Suhuf*, 11(1), 77–92.
- Irham, M. (2020). Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8563>
- Journal, I., Sciences, S., & Kunci, K. (2024). *Kata Kunci* : 1(1), 41–58.
- Khairunnas Jamal Afriadi Putra. (2020). *Pengantar Ilmu Qira'at*.
- Khamdan, M. U., & Mahadun, H. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro'ah Masyhuroh di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18, 17–33. <http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/201%0Ahttp://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/201/129>
- Muhsin, K. H., Pendidikan, K., & Fasya, A. (2024). *Hadis Studies Methodology of Teaching Qiraat Sab ' ah : An Analysis of KH Muhsin Salim ' s Approach in the Context of Qur ' anic Education Metodologi Pengajaran Qiraat Sab ' ah : Analisis Pendekatan*. 5(1), 109–123.
- Mukmin, M., Zahari, A., & Mohamad, S. (2024). *Qiraat Shadhdhah dalam Istinbat Ahkam Mazhab Hanafi dan Shafii [ Qiraat Shadhdhah in Deriving Legal Rulings of the Hanafi and Shafii Schools of Jurisprudence ]*. 5(1).
- Musthofa Deeb Al-Bagho dkk. (1998). *الواضح في علوم القرآن.pdf*.  
*No Title*. (n.d.).
- Pulungan, N. A., Irham, M. I., & Grahmayanuri, N. (2022). *Implementasi Motode Qira ' at Sab ' ah dalam Al-Qur . ' an Surat Al- An ' am Ayat 101 -108*. 6(2), 87–101. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.428>
- Septina, A., Muyasaroh, M., Noviani, D., & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127–135.
- Suarni, S. (2018). Ahruf Sab'Ah Dan Qiraat Sab'Ah. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 15(2), 167. <https://doi.org/10.22373/jim.v15i2.5293>
- Susanto, R., Yahuda, R. D., Basuki, B., & Ahmad, A. K. (2023). Implications of Developing Fayd Al-Barakat Book on Learning Qiraat sab'ah in the Digital Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4612–4625. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3009>
- Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad Alu. (2008). *No Title* (F. A. O. M. Yusuf Harun (Ed.); 1st ed.).
- Syarif Hidayat. (2020). Al-Qur'an dan Tantangan Society 5.0. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 1–24. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.77>
- Yahya, A., Zulihafnani, Z., & Muhajirah, M. (2022). Eksistensi Ilmu Qira'at pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh dan Pemahaman Qira'at terhadap Peserta MTQ di Aceh. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), 272. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12769>
- Yudiantia, D. M., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., & Wonosari, J. (2023). *Eksistensi Manhaj Al-Qiraat Al-Mufasssirah dalam Penafsiran Al- Qur'an*. 8(2), 238–247.
- zakaria, rohana, & Daud, M. I. (2021). Tahap Penguasaan Ilmu Qiraat Di Sekolah Menengah Agama Persekutuan Bentong. *QIRAAAT: Jurnal Al-Quran Dan Isu-Isu Kontemporari*, 4(2), 51–63. <https://qiraat.kuis.edu.my/index.php/qiraat/article/view/31>
- Zubairin, A. (2022). Qira'At Sab'Ah Dalam Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 16(1), 88–107. <https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.222>
- Zumrodi. (2014). Qiraat Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya. *Jurnal Hermeneutika*, 8(1), 71–88.

